

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009: 11). Dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009: 14).

Salah satu yang sangat penting dari pembelajaran bahasa Jepang adalah kosakata. Pengetahuan kosakata yang dimiliki oleh pembelajar berbanding lurus dengan keterampilan berbahasanya. Hal ini sama dengan pendapat Tarigan yang menyebutkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa. (Tarigan, 1985 : 2).

Di dalam bahasa Jepang terdapat *hinshi bunrui* atau penggolongan kata. Salah satu yang termasuk ke dalam *hinshi bunrui* adalah *doushi* (verba). Jumlah verba dalam bahasa Jepang sangat banyak. Tidak sedikit di antara verba tersebut ada

verba yang berpolisemi dan verba yang berhomonim. Kadang-kadang kita sulit menentukan yang mana verba yang berhomonim dan yang berpolisemi.

Kata homonimi (*homonymy* berasal dari kata Yunani kuno, *onoma* = ‘nama’ dan *homos* ‘sama’). Jadi, arti harfiah homonimi adalah nama sama, tetapi maknanya berbeda. Contohnya : kata *barang* sebagaimana dalam kalimat : *banyak barang diturunkan di pelabuhan* dan kata *barang* sebagai partikel misalnya, dalam kalimat *beri aku barang seratus rupiah*. (Pateda, 1988: 82)

Menurut Chaer (2007, 301), sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, seperti pada contoh kalimat (21); (2) ketua atau pemimpin, seperti pada contoh kalimat (22); (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti contoh kalimat (23); (4) sesuatu yang berbentuk bulat, seperti contoh kalimat (24); dan (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, seperti contoh pada kalimat (25).

(21) Kepalanya luka karena pecahan kaca.

(22) Kepala kantor itu bukan paman saya.

(23) Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.

(24) Kepala jarum itu terbuat dari plastik

(25) Yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang di daftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya,

atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki oleh kata atau ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain. Kalau kita kembali pada contoh *kepala* diatas, maka bisa dikatakan makna kepala kalimat (21) adalah makna leksikalnya atau makna denotatifnya; pada kalimat (22) adalah karena kepala itu pada manusia mempunyai fungsi yang sangat penting; tanpa kepala manusia tidak bisa hidup, tetapi tanpa kaki masih dapat hidup. Makna pada kalimat (23) adalah karena kepala itu terletak disebelah atas; makna pada kalimat (24) adalah karena kepala itu berbentuk bulat; dan pada kalimat (25) adalah karena kepala itu merupakan bagian yang penting dan terhormat. Tentunya masih banyak arti kata *kepala* yang lain, seperti dalam kalimat “Setiap *kepala* menerima bantuan dua ribu rupiah”. Anda tentu tahu arti kata *kepala* di situ. Pada bahasa Jepang pun banyak terdapat kata berpolisemi, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah kata *kau* (かう).

Kata *kau* adalah salah satu verba berpolisemi. Pembelajar pemula maupun pembelajar tingkat menengah ke atas tidak heran bila menemukan kalimat *Watashi wa kaban o kau* (私はかばんをかう) yang bila diterjemahkan menjadi ‘Saya (akan) membeli tas’. Tetapi pembelajar bahasa Jepang mungkin akan merasa kebingungan saat menghadapi kalimat sebagai berikut ;

(1) あの人のまじめさを買う。(KYJ, 1990)

Ano hito no majimesa o kau.

‘Orang itu rajin.’

(2) 努力を買う。 (Umesao, 1989: 319)

Doryoku o kau.

‘Menghargai usahanya.’

(3) けんかを買って出る。 (Umesao, 1989: 319)

Kenka o katteredu.

‘Menerima ajakan berkelahi.’

(4) 怒りを買う。 (Matsura, 1994: 453)

Ikari o kau.

‘Mengundang amarah.’

(5) 芸者をかう。 (Sutedi, 2011: 82)

Geisha o kau.

‘Menyewa geisha.’

Pada contoh kalimat (1) kita bisa melihat verba *kau* bila diterjemahkan secara leksikal akan menjadi <orang itu membeli rajin> padahal kalimat tersebut memiliki makna <memberikan penilaian>. Begitupula dengan contoh kalimat (2), yang apabila diterjemahkan secara leksikal akan menjadi <membeli usahanya>, padahal kalimat tersebut mempunyai makna <menghargai usahanya>. Contoh kalimat (3), (4) dan (5) pun tidak diterjemahkan menjadi <membeli

pertengkaran>, <membeli marah> dan <membeli geisha> akan tetapi menjadi <menerima ajakan bertengkar>, <mendapat marah> dan <menyewa geisha>.

Bila dilihat dari contoh diatas, kita bisa melihat bahwa verba *kau* penerjemahannya tidak hanya terbatas pada *membeli* saja. Dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang atau sebaliknya, acapkali kita tidak menggunakan aturan bahasa Jepang yang benar. Biasanya langsung menerjemahkan dengan aturan bahasa Indonesia, terutama kata baru ini yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Jepang akan mengandung makna yang tidak sesuai.

Karena dirasa kurangnya pengetahuan tentang perubahan dan perbedaan makna mengenai hal ini, dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dan penerjemahan pada pembelajar bahasa Jepang. Agar tidak terulang lagi kesalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Verba *Kau* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar pembahasan suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan perumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung dalam verba *kau* berdasarkan konteks kalimatnya?
2. Apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *kau*?
3. Bagaimanakah hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari verba *kau*?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas hanya akan menganalisa verba *kau* dari segi makna dan penggunaannya sebagai polisemi.
2. Makna verba *kau* yang akan dibahas adalah kata *kau* yang termasuk kedalam *Kokugo Dai Jiten*, yaitu daftar kamus bahasa Jepang yang umum digunakan oleh orang Jepang maupun oleh pembelajar bahasa Jepang serta berbagai sumber yang sesuai dengan pencarian makna verba *kau* sebagai polisemi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam verba *kau*.
2. Untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *kau*.

3. Untuk mengetahui hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari verba *kau*.

2. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan penjelasan secara terperinci mengenai makna verba *kau*. Karena penelitian ini mendeskripsikan seluruh makna yang terdapat pada verba *kau* berdasarkan konteks kalimat dan situasi penggunaannya.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam upaya mengatasi masalah pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam menggunakan verba *kau* dan dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi pengajar bahasa Jepang dalam mengajarkan suatu kosakata, terutama dalam mata kuliah *Sakubun* (mengarang) dan *Honyaku* (menerjemahkan) maupun dalam *Kaiwa* (percakapan).

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan penelitian, berikut ini adalah definisi dari istilah yang digunakan :

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya) (KBBI, 2008:58).

2. **Makna** adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2008:864).
3. **Verba** adalah kata kerja; kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (KBBI, 2008:1546).
4. **Polisemi** adalah bentuk bahasa (kata, frase, dan sebagainya) yang bermakna lebih dari satu (KBBI, 2008:1090).

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut : Bab I berupa pendahuluan, didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang menguraikan tinjauan tentang verba (*doushi*), makna, perubahan makna dalam bahasa Jepang secara kognitif, pengertian polisemi (*tagi-go*), gaya bahasa dalam polisemi, cara menganalisis polisemi, penelitian terdahulu mengenai verba *kau*, serta teori-teori lain yang relevan dengan tema penelitian verba *kau* oleh peneliti terdahulu. Bab III berupa uraian tentang metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berupa analisis data yang menguraikan tentang penentuan makna dasar verba *miru*, pengidentifikasian makna perluasannya, serta pendeskripsian hubungan antar makna dasar dan perluasan yang terkandung

dalam verba *kau*. Bab V adalah kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema penelitian selanjutnya.